

PENINGKAPASITASAN KELOMPOK WANITA TANI DESA PENYARINGAN MELALUI PRODUK USAHA KELOR, PEMASARAN DAN KESEHATAN KESELAMATAN KERJA

Kadek Ayu Suarmini^{1*}, Ni Made Karlina Sumiari Tangkas², Made Dwi Ferayani³

^{1,2}Prodi Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Buleleng, Bali, Indonesia

³Prodi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Satya Dharma, Indonesia

kadeksuarmini41@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Masalah: Kelor dikenal sebagai bahan pendamping makanan yang dapat mencegah stunting pada bayi. Berdasarkan SSGI 2023, Kabupaten Jembrana merupakan kabupaten tertinggi Balita Stunting di Provinsi Bali dengan prevalensi 14,3%. Permasalahan yang ditemukan terkait upaya produksi kelompok wanita tani (KWT) dimana kurangnya alat dan teknologi yang dapat membantu produksi, rendahnya manajemen dan tata kelola produksi, serta belum dilaksanakan kesehatan keselamatan kerja saat proses produksi. Tujuan: Peningkatan kapasitas KWT dalam K3, pendampingan dan transfer teknologi terkait pengemasan, pemasaran, dan pengurusan izin produk berupa P-IRT. Metode dilakukan dalam 3 tahapan pelaksanaan mulai dari pra kegiatan, pelaksanaan dan evaluasi. Mitra sasaran kegiatan ini KWT Bali Palma Jagadhita. Evaluasi dilakukan pada aspek ketercapaian luaran dan target, peningkatan pendapatan masyarakat, serta tanggapan masyarakat, mempertimbangkan kriteria mutu dengan menggunakan wawancara, observasi dan angket. Hasil dicapai yakni terdapat peningkatan pengetahuan, keterampilan dan pendapatan dari sebelum dilakukan kegiatan dilihat dari nilai mean dari 81,4 meningkat menjadi 90 dan omzet meningkat 25%.

Kata Kunci: Kelor; Kelompok Wanita Tani; Kapasitas; K3; Manajemen Tata Kelola.

Abstract: Problem: Moringa is known as a food supplement that can prevent stunting in infants. Based on SSGI 2023, Jembrana Regency is the highest district for Toddler Stunting in Bali Province with a prevalence of 14.3%. The problems found are related to the production efforts of women's farmer groups (KWT) where the lack of tools and technology that can assist production, poor management and production governance, and occupational health and safety have not been implemented during the production process. Objective: Increasing the capacity of KWT in K3, mentoring and technology transfer related to packaging, marketing, and processing of product permits in the form of P-IRT. The method is carried out in 3 stages of implementation starting from pre-activity, implementation and evaluation. The target partner of this activity is KWT Bali Palma Jagadhita. Evaluation is carried out on aspects of achieving outputs and targets, increasing community income, and community responses, considering quality criteria using interviews, observations and questionnaires. The results achieved are an increase in knowledge, skills and income from before the activity was carried out as seen from the mean value from 81.4 increasing to 90 and turnover increasing by 25%.

Keywords: Moringa; Women Farmers Group; Capacity; K3; Governance Management.



Article History:

Received: 14-09-2025

Revised : 01-10-2025

Accepted: 02-10-2025

Online : 28-10-2025



This is an open access article under the
[CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Kelor dikenal sebagai salah satu bahan pendamping makanan yang dapat meningkatkan berat badan serta tinggi badan bayi atau dapat dikatakan kelor dapat membantu pencegahan terjadinya stunting pada bayi (Tjong et al., 2021; Marhaeni, 2021; Devi et al., 2023). Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2023, Kabupaten Jembrana merupakan Kabupaten tertinggi dengan prevalensi Balita Stunting di Provinsi Bali dengan jumlah 14,3%, sedangkan Kabupaten dengan prevalensi Balita Stunting terendah berada di Kabupaten Denpasar (9%) (Kepmenkes BKPK, 2023). Inovasi sudah dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten/Kota Jembrana dalam percepatan penurunan stunting diantaranya program yang bekerjasama dengan Puskesmas dan Bidan Desa. Sayangnya sampai saat ini belum menemukan hasil yang maksimal. Hal ini diperlukan usaha lebih untuk mengatasi kasus yang ada. Salah satunya Adalah memanfaatkan potensi komoditi unggulan desa.

Desa Penyaringan yang terletak di Kecamatan Mendoyo Kabupaten Jembrana Provinsi Bali, memiliki potensi alam yang unik dan bervariasi. Dilihat dari potensi sumber daya manusia di Desa Penyaringan sebagian besar warga penyaringan merupakan petani di sawah atau kebun sekitaran rumah masing-masing, sebagian besar tanahnya ditanami padi dan tanaman kebun seperti kelor, kelapa dan cokelat. Selain petani, warga yang tidak mempunyai lahan pertanian juga bekerja sebagai tukang atau buruh bangunan. Banyaknya warga yang menjadi petani dengan potensi alam yang dimiliki. Salah satunya adalah perkebunan kelor dengan luas lahan pertanian 3 hektar yang dapat dimanfaatkan warga masyarakat untuk menjadi peluang usaha seperti membuat produk hasil kebun kelor berupa makanan atau minuman yang nantinya dapat memiliki nilai jual dan meningkatkan pendapatan serta menjadi oleh-oleh khas masyarakat Desa Penyaringan. Hal ini pula yang dapat dimanfaatkan oleh warga sebagai komoditi unggulan desa. Melihat pula jika kelor termasuk ke dalam salah satu *superfood* yang memiliki manfaat yang luar biasa untuk kesehatan.

Salah satu warga yang mengolah dan menggunakan kelor untuk diproduksi lebih lanjut lagi adalah kelompok Wanita tani (KWT) Bali Palma Jagaditha. Keseharian mereka selain menanam kelor, mereka juga mengolah kelor menjadi beberapa produk yang berdaya jual tinggi seperti kripik kelor, tepung kelor, morinaku teh kelor dan morico (minuman kelor ditambah dengan air kelapa muda). Produk usaha kelor ini dimanfaatkan kelompok untuk mendapatkan penghasilan dari usaha kelompok. Namun dalam proses produksi, selain diversifikasi produk usaha, perlu juga diimbangi dengan pemasaran yang baik sehingga produk yang dihasilkan dapat diterima dan dikenal oleh masyarakat sehingga secara tidak langsung akan meningkatkan pendapatan kelompok. Selain itu juga perlu dipertimbangkan adanya aspek keselamatan dan kesehatan kerja atau K3 yang memang wajib

untuk diterapkan selama proses produksi sehingga jika operator dan kelompok aman dan sehat maka proses produksi juga akan semakin lancar.

Melihat potensi yang dimiliki, menjadikan KWT Bali Palma Jagaditha berkomitmen untuk meningkatkan produk kelor dan pendapatan kelompok, Namun KWT memiliki permasalahan berupa rendahnya pemahaman dan pelaksanaan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) saat melakukan pengolahan kelor, Kejadian tahun 2024 terdapat salah satu anggota KWT yang mengalami kecelakaan kerja saat pembuatan kripik dengan alat. Hal ini dikarenakan KWT tidak memiliki standar operasional dan ergonomi kerja yang baik, alat produksi tanpa pelindung terstandar serta pemahaman mengenai pertolongan pertama kecelakaan kerja yang belum memadai. Pernah salah satu anggota KWT mengalami kecelakaan kerja berupa jari tangan yang terlindas oleh alat pembuatan kripik kelor. Sehingga permasalahan yang harus diselesaikan terkait dengan kesehatan dan keselamatan dalam bekerja. KWT Bali Palma Jagaditha menghasilkan beberapa produk dan saat ini produksi kelor yang dikelola berupa serbuk kelor, teh, kripik kelor dan minuman kelor berupa moriko namun dari segi pemasaran belum memadai, kripik kelor dan produk lainnya dipasarkan hanya seputar Desa Penyingan. Padahal produk makanan kelor sangat bermanfaat tidak hanya untuk balita tetapi juga orang dewasa. Permasalahan yang ditemukan saat ini adalah terkait upaya produksi dimana kurangnya alat dan teknologi yang dapat membantu produksi kripik kelor dan morico serta rendahnya manajemen dan tata kelola produksi sehingga terjadi stagnansi profit. Selain itu permasalahan pengetahuan dan keterampilan kesehatan keselamatan kerja yang belum dilaksanakan saat upaya produksi.

Solusi yang disepakati yaitu melakukan pelatihan dan pendampingan K3 sehingga kelompok aman dalam proses produksi, serta dirancang pelindung diri saat memasukkan adonan produk. Selanjutnya permasalahan terkait dengan minimnya penerapan teknologi tepat guna (IPTEKS) dalam membantu proses produksi kripik kelor dan minuman morico. Pengolahan masih menggunakan cara konvensional dan sederhana sehingga kuantitas produk masih minim. Cara ini membutuhkan waktu yang lama untuk memipihkan adonan hingga ketebalan 1 mm, sehingga memerlukan mesin yang dapat membantu proses pemipihan tersebut (Laksono et al., 2016). Solusi yang ditawarkan adalah pendampingan dan transfer IPTEKS pada produk kripik kelor berupa mesin pemipih kripik kelor dengan standar keselamatan kerja, timbangan, mesin pengering kripik yang digunakan untuk mengurangi minyak menjadi makanan yang lebih sehat dan mengurangi aroma tengik dari keripik serta pengemasan produk (Irdam et al., 2020). Transfer IPTEKS pada produk morico diantaranya alat parutan jelly dari kelor sebagai isian dari minuman, pengemas botol, serta box atau freezer penyimpanan agar morico bisa tahan lebih dari satu hari. Kemudian akan dilakukan diklat atau pendampingan pengoperasian mesin sehingga

hasil luaran lebih maksimal. Diberikan pula pelatihan terkait manajemen dimana tingginya tingkat manajemen dan tata kelola produksi dapat mereduksi terjadinya stagnansi profit hasil produksi antar pelaku usaha (Wijaya et al., 2022), serta terbentuk budaya kerja yang fokus pada kesehatan dan keselamatan kerja individu maupun kelompok (Nugraha et al., 2024).

Hasil penelitian dari tim pengabdian mengenai kelor juga sangat banyak membuktikan keefektifannya berupa pemberian pudding daun kelor dapat mencegah stunting (Elvira et al., 2024; Wibowo et al., 2024). Bayi dengan lahir berat badan rendah menjadi faktor predisposisi kejadian stunting (Dwijayanti et al., 2020). Sehingga perlu pemberian PMT yang memiliki kandungan magnesium, kalsium, fosfor, vitamin A dan C tinggi salah satunya kelor (Hermawan et al., 2023). Kelor memiliki manfaat untuk mendukung Kesehatan karena mengandung komponen bioaktif seperti vitamin, protein serat dan mineral serta memiliki efek antihiperglikemik, antiinflamasi (Angelina & Swasti, 2021; Berawi & Wahyudo, 2019). Kelor memiliki nilai gizi yang tinggi dan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan gizi ibu hamil, ibu menyusui dan balita di masa pertumbuhan (Pulungan et al., 2024). Hal ini mampu digunakan untuk mencegah stunting sesuai program SDG's (Dwijayanti et al., 2020). Produk olahan kelor yang dibuat oleh kelompok wanita tani Bali Palma Jagadhita ada berbagai jenis, dan yang paling diminati adalah kripik kelor serta minuman morico.

Manfaat dari kelor dan potensi yang dimiliki oleh kelompok lah yang mengakibatkan perlu adanya kegiatan pengabdian yang diberikan kepada kelompok. Berdasarkan kepakaran dari tim pengabdian dan penelitian yang ada, maka tim mencoba untuk membantu kelompok dalam memberikan solusi untuk pemecahan masalah kelompok. Hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan kesehatan kelompok dalam proses produksi dan standar operasional yang dapat dilakukan dalam penerapan K3. Diberikan pula pemahaman tentang manajemen dan bisnis plan kelompok sehingga kelompok mampu lebih teroagnosisir dalam mengelola bisnis. Selain itu adanya pendampingan pembuatan P-IRT kelompok dan advokasi jejaring kerjasama merupakan salah satu komponen yang dapat diberikan untuk meningkatkan proses produksi serta pemasaran produk. Merujuk dari kompetensi yang ada maka sangat mumpuni jika diterapkan kepada kelompok.

Tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan pengabdian ini adalah adanya peningkatan kapasitas KWT Bali Palma Jagadhita. Peningkatan yang diharapkan diantaranya peningkatan dalam penerapan IPTEKs yang mengutamakan kesehatan keselamatan kerja dalam produksi, Pendampingan dan transfer teknologi terkait pengemasan, pemasaran, bisnis plan, pengelolaan keuangan serta pengurusan ijin produk berupa P-IRT. Setelah kegiatan pengabdian ini, diharapkan kelompok dapat berdaya

dan terus meningkatkan produksi sehingga profit dan pendapatan kelompok dapat terus meningkat.

B. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan PKM pada kelompok wanita tani Bali Palma Jagadhita Desa Penyaringan. Kelompok ini memiliki 25 anggota. Kelompok ini terbentuk pada tanggal 17 Agustus 2020. Kelompok ini dipimpin oleh seorang ketua kelompok yakni Bu Made Kumarawati. Adapun kelompok berkecimpung dalam hal pengilahan produk kelor. Sampai saat ini kelompok sudah dapat membuat beberapa produk olahan kelor. Beberapa yang dibuat adalah kripik kelor, dan minuman moriko. Kripik kelor ini merupakan salah satu makanan yang diminati oleh masyarakat, namun tidak mampu dipasarkan secara luas dan banyak, karena kurangnya alat serta belum ada P-IRT.

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakuakn secara sistemik. Kegiatan ini menggunakan pentahapan kegiatan PALS (*Participatory Action Learning System*) dalam mendorong usaha produktif kelompok sehingga lebih *kompetitif*, *profitable* dan *marketable*. Adapun tahapan dari metode pelaksanaan pengabdian yang dilakukan sebagai berikut:

1. Tahapan Pra Kegiatan

Tahapan pra kegiatan dilakukan melalui observasi dan wawancara kepada kelompok. Pada tahapan ini dilakukannya pengambilan data terkait dengan kondisi existing kelompok, kebutuhan kelompok serta proses ijin kegiatan. Dalam pelaksanaan tahapan ini, disusunlah dan disepakati planning kegiatan pengabdian yang berorientasi pada pemecahan masalah kelompok. Hal ini dilakukan agar kegiatan benar-benar dapat membantu penyelesaian kelompok dan tepat guna.

2. Tahapan Pelaksanaan

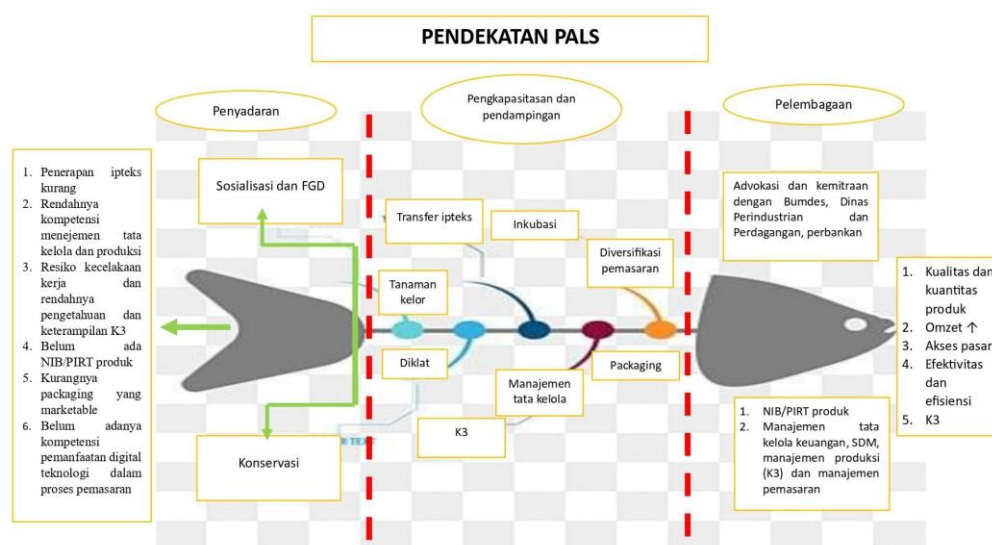
Pada tahapan pelaksanaan, terdapat tiga tahap kegiatan. Pertama adalah tahapan penyadaran kelompok, tahap kedua adalah tahap pengkapisistisan kelompok dan taha ketiga adalah tahap kelembagaan dan pengembangan jejaring kemitraan.

a. Tahap Penyadaran

Tahapan dilakukan di lokasi mitra yaitu kelompok wanita tani Bali Palma Jagadhita dalam bentuk *focus group discusion* (FGD) bersama dengan kelompok, guna membangun kesadaran, komitmen, dan program aksi yang berkaitan dengan potensi usaha kelompok yang dapat dikonservasi menjadi komoditi unggulan sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat. Sosialisasi ini diawali dengan pemaparan materi oleh tim pengusul, pakar, diskusi dan tanya jawab antara mitra kerja, masyarakat, dengan tim pengusul.

b. Tahap Pengkapisitan

Tahap ini merupakan tahapan membangun kompetensi usaha kelompok wanita tani Desa Penyaringan melalui pendidikan dan pelatihan. Adapun diklat yang dilakukan adalah peningkatan kompetensi kesehatan keselamatan kerja (K3) dalam proses produksi sehingga kelompok terhindar dari kecelakaan kerja, pelatihan penggunaan teknologi/transfer teknologi, packaging, marketing dan costing (biaya produksi dan pemasaran) yang berorientasi pada kaedah-kaedah bisnis. Kontruksi pengkapisitan kompetensi kelompok menggunakan metode PALS (*Participatory Action Learning System*) yang terdiri dari tahapan (1) penyadaran (*awareness*), (2) pengkapisitan (*capaciting*), dan pendampingan/pelembagaan (*scaffolding/institunalization*). Kelompok diinkubasi dalam merancang dan melakukan kegiatan usaha sesuai dengan kaidah dan parameter bisnis yang *akuntable*, *marketable*, dan *profitable* secara berkelanjutan serta tidak lepas dari kaidah K3. Pada tahapan ini, kelompok didampingi oleh tim pengabdi sehingga target yang direncanakan di awal terpenuhi, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Metode PALS

c. Tahap Pelembagaan dan Eskalasi Kemitraan

Kelompok Wanita Tani, dibantu pengurusan legalitas yang mencakup: PIRT Produk, dan membangun kemitraan dengan Bumdes, serta perbankan.

3. Tahapan Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan melalui kegiatan pemantauan dan evaluasi (monev) kepada Kelompok. Hal ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan yang terjadi pada saat proses pembuatan untuk diperbaiki dan diberikan pendampingan. Mengetahui tingkat pemahaman dan Tingkat keterampilan seluruh pekerja terhadap pelatihan, dan inkubasi yang sudah diikuti sehingga bisa di evaluasi dengan baik dan terfokus dengan parameter yang terukur secara kuantitatif dan kualitatif. Tahap evaluasi dapat dilakukan dengan mempertimbangkan kriteria mutu CREAM (*clear, relevant, economic, adequate, monitorable*) agar diperoleh indikator hasil pengukuran yang baik dan bermakna. Evaluasi program PKM ini ditinjau dari tiga aspek yakni ketercapaian luaran dan target, peningkatan pendapatan Masyarakat, dan tanggapan Masyarakat. Instrument yang digunakan menggunakan kuisioner, obeservasi dan wawancara menggunakan lembar penilaian pendapatan Masyarakat.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pra Kegiatan

Hasil dalam tahap pra kegiatan adalah ditemukannya masalah kelompok yang membutuhkan solusi pemecahan masalah. Dalam tahapan ini disepakati menghasilkan analisis kebutuhan kelompokkesepakatan bersama program aksi, teknologi yang tepat untuk diterapkan, tindak lanjut, dan *run down schedule* waktu pelaksanaan.

2. Pelaksanaan

Hasil kegiatan pengabdian yang dilakukan melalui pendidikan dan pemberdayaan kesehatan yaitu sebagai berikut:

a. Tahap Penyadaran

Kegiatan ini dilakukan di lokasi mitra yaitu kelompok wanita tani Bali Palma Jagadhita Desa Penyaringan, Kecamatan Mendoyo, Kabupaten Jembrana dalam bentuk sosialisasi dan *focus group discusion* (FGD) bersama dengan kelompok, guna membangun kesadaran, komitmen yang berkaitan dengan potensi usaha kelompok. Pada tahapan ini pula dibagikan kuisioner pra kegiatan, seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 3. Sosialisasi dan Penyadaran Kelompok

b. Tahap Pengkapasitasan

Edukasi pengetahuan K3 dan *packaging* dan hal lainnya diberikan kepada KWT Bali Palma Jagaditha sejumlah 25 orang oleh tim pengabdian masyarakat, dengan metode ceramah dan metode tanya jawab langsung. Kegiatan ini meliputi kegiatan pelatihan dan pendampingan. Pendampingan ini dimulai dengan pemberian materi tentang K3 dalam proses produksi, manajemen dan pemasaran termasuk pemasaran digital, *packging* yang aman dan menarik minat pembeli, manajemen dan tata Kelola, serta jejaring kerjasama. Selain itu diberikan pula pendampingan terkait dengan transfer penerapan teknologi yang diberikan, seperti terlihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Pengkapasitasan Kelompok

c. Tahap Pelembagaan dan Eskalasi Kemitraan

Kelompok Wanita Tani, dibantu pengurusan legalitas yang mencakup PIRT Produk, dan membangun kemitraan dengan desa, dan perbankan. Kegiatan ini melakukan penjajakan advokasi dengan desa dimana KWT sudah bekerjasama dalam mendistribusikan olahan kelor ke posyandu desa.

3. Tahap Evaluasi

Tahap ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui permasalahan yang terjadi pada saat proses pembuatan untuk diperbaiki dan diberikan pendampingan. Mengetahui tingkat pemahaman dan tingkat keterampilan seluruh pekerja terhadap pelatihan, dan inkubasi yang sudah diikuti sehingga bisa di evaluasi dengan baik dan terfokus dengan parameter yang terukur secara kuantitatif dan kualitatif. Tahap evaluasi dapat dilakukan dengan mempertimbangkan kriteria mutu CREAM (*clear, relevant, economic, adequate, monitorable*) agar diperoleh indikator hasil pengukuran yang baik dan bermakna. Pengukuran pengetahuan mengenai K3, manajemen dan pemasaran digital sebelum dan sesudah ditemukan hasil, seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil pengukuran pre dan posttest sebelum dan sesudah dilakukan kegiatan pengabdian

Pengukuran Pengetahuan	Mean
Pre test	81,4
Post test	90

Hasil pengukuran diatas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pelatihan terkait dengan K3, manajemen dan pemasaran digital. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata nilai pretest sebelum diberikan edukasi dengan nilai 81,4 selanjutnya setelah diberikan edukasi pengetahuan mereka meningkat menjadi 90. Berdasarkan lembar Penilaian Peningkatan Pendapatan Masyarakat, pendapatan masyarakat meningkat 25 % dari pendapatan sebelumnya. Berdasarkan analisis proyeksi keuangan dan bisnis plan kelompok yakni dalam 1 kali produksi mendapatkan laba bersih Rp1.780.000 dengan BEP 10. 680.000. Adapun tanggapan masyarakat terkait dengan kegiatan pengabdian ini dimana pada tahap pra kegiatan, mereka mengatakan ada beberapa permasalahan yang dihadapi kelompok yakni waktu pengerjaan lama karena keterbatasan alat, Belum adanya mesin pengering kripik, sulitnya pemasaran kripik kelor, masalah permodalan, kurangnya pelatihan dan workshop untuk ide kreatif untuk pengolahan bahan kelor serta kurangnya akses ke sektor lain.

Setelah kegiatan pengabdian, KWT dapat mengoperasikan mesin pemipih adonan kripik yang dapat meningkatkan kuantitas produksi, mesin peniris minyak dan showcase untuk penyimpanan produk. Inovasi produk olahan kelor lebih kreatif dan menarik serta sudah dipasarkan melalui e-commerce *marketplace*. Produk sudah memiliki P-IRT yang terbit pada tanggal 17 September 2025 sehingga dapat dipasarkan lebih luas lagi. KWT juga paham bagaimana cara untuk mengembangkan jejaring kerjasama, dimana KWT saat ini bekerjasama dengan desa dalam memproduksi makanan pendamping ASI berbahan kelor yang didistribusikan pada posyandu desa. Kendala yang dihadapi saat ini adalah modal usaha yang belum mumpuni. Adapun solusi yang dilakukan adalah melakukan kerjasama dengan pihak bank.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan kegiatan ini adanya peningkatan kapabilitas kelompok dari pra kegiatan hingga post kegiatan. Hal ini dilihat dari peningkatan mean sebelum kegiatan 81,4 menjadi 90. Selain itu pendapatan kelompok meningkat 25 % dari pendapatan sebelumnya. Adanya P-IRT produk, akun *marketplace*, *e-catalog*, dan kerjasama dengan pihak bumdes dalam hal pengiriman suplay makanan olahan kelor. Saran yang dapat diberikan diantaranya melakukan kerjasama dengan pihak bank untuk mencari modal usaha serta meningkatkan pemasaran digital melalui marketplace.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terimakasih kepada DRTPM Kemendiknas karena sudah memberikan hibah dalam kegiatan PKM tahun pelaksanaan 2025. Tim juga mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Buleleng yang telah memfasilitasi kegiatan pengabdian ini sehingga terlaksana dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Angelina C, Swasti YR, P. F. (2021). Peningkatan Nilai Gizi Produk Pangan Dengan Penambahan Bubuk Daun Kelor (*Moringa Oleifera*): Review. *J Agroteknologi*, 15(1), 79.
- Angelyn Tjong, Youla A. Assa, D. S. P. (2021). Kandungan Antioksidan Pada Daun Kelor (*Moringa Oleifera*) dan Potensi Sebagai Penurun Kadar Kolesterol Darah. *EBiomedik*, 9(2), 248–254.
- Berawi KN, Wahyudo R, P. A. (2019). Therapeutic Potentials of *Moringa oleifera* (Kelor) in Degenerative Disease. *J Kedokt Univ Lampung*, 3(1), 210.
- Dwijayanti, L. A. D., Tangkas, N. M. K. S., & Arlinayanti, K. D. (2020). Hubungan Berat Badan Lahir Rendah Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sawan I, Kabupaten Buleleng Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Midwinerslion*, 5(1), 87–90.
- Hermawan D, Kurniasari D, Listyaningsih, E, Diah Astika WinahyuPrima Dian Furqoni, Karlina Herawati, Meisya Royani, Aprilia Dwi Sukawati, Wulan Anggraini, Siti Selvia Vebriani, A. W. N. A. (2023). *Buku Resep Sederhana Menu Dapur Sehat Atasi Stunting (Dashat) Olahan Daun Kelor & Protein Hewani*. Tahta Media Gr.
- Ilian Elvira, Baihaqi Baihaqi, RH Fitri Faradilla, Sri Rejeki, I. A. S. (2024). Pengaruh Metode Pengolahan Terhadap Kadar Air, Kadar Abu, dan Kandungan Vitamin C Daun Kelor (*Moringa Oleifera*). *Jurnal Agrosains*, 17(1), 9–13.
- Irdam, I., Setiawan, D., Irmayanti, A., & Aditya, A. (2020). Rancang Bangun Mesin Peniris Minyak. *DINAMIKA Jurnal Ilmiah Teknik Mesin*, 11(2), 77.
- Kepmenkes BKPK. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia Dalam Angka*.
- Laksono, T., Yusuf, A., Lanti K, I., & Sugandi, W. K. (2016). Perancangan Mesin Pemipih Adonan Kerupuk Daun Singkong. *Pembangunan Pertanian Berkelanjutan Dalam Perspektif Teknologi, Sosial, Dan Ekonom*, 1–23.
- Luluk Sutji Marhaeni. (2021). Daun Kelor (*Moringa oleifera*) Sebagai Sumber Pangan Fungsional Dan Antioksidan. *Jurnal Agrisia*, 13(2), 40–53.
- Nugraha, A. A., Kholid, M. B. I., & Sumaningrum, N. D. (2024). Identifikasi Risiko Pada Pekerja Pembuatan Keripik Tempe “Sari Rasa” Kota Malang Menggunakan Job Safety Analysis. *Jengala: Jurnal Riset Pengembangan Dan Pelayanan Kesehatan*, 3(1), 1–8.
- Pulungan, A. F., Dalimunthe, G. I., Rani, Z., Hermanto, B., & Miswanda, D. (2024). Edukasi Bahaya Konsumsi Makanan dan Minuman Berpengawet di SD 101812 Namo Tualang Deli Serdang. *Jurnal Bakti Nusantara*, 2(1), 8-13.
- Putu Ayu Sri Devi, Pande Made Nova Armita Sari, Ni Made Dinda Pradnya Pangesti, Ni Komang Angelina Sinta Pratiwi, L. P. C. P. R. (2023). Potensi Daun Kelor (*Moringa oleifera* L.) Pada Olahan Makanan Populer Sebagai Antioksidan Untuk Meningkatkan Nilai Gizi. *Prosiding Workshop Dan Seminar Nasional Farmasi 2023*, 2.
- Wibowo ZA, Rohmah N, Azzahra SF, Amelia D, Fitriany AA, Aisyah NN, et al. (2024). Nutritional Content of *Moringa* Leaf Pudding: Alternative Healthy

Supplemental Food to Overcome Stunting Kandungan Gizi Puding Daun Kelor: Alternatif Pemberian Makanan Tambahan Sehat untuk Atasi Stunting. *Prosiding KKN-Mas*.

Wijaya IGB, Mahardika IMNO, Aryawati NPA, Negara ISK, Y. N. (2022). Pengembangan Usaha Kerajinan Ingke Melalui Pelatihan Pemasaran Modern (E-Marketing) dan Pembentukan Kelompok Usaha. *Wikrama Parahita J Pengabdian Masy.*, 6(2), 125–30.